

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA TEKS *MONOLOG DESCRIPTIVE*
BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN SISTEM *ICARE* PADA SISWA KELAS X TATA
BOGA SMK NEGERI TAKERAN KABUPATEN MAGETAN SEMESTER 1
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

YAYUK SRI RAHAYU WAHYUNINGSIH, S.Pd.,M.Pd.
SMK Negeri Takeran, Kabupaten Magetan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* terhadap hasil belajar Bahasa Inggris . (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas X Tata Boga SMK Negeri Takeran. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (65%), siklus II (76%), siklus III (88%). Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas X Tata Boga SMK Negeri Takeran, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative Bahasa Inggris.

Kata Kunci: teks *monolog descriptive*, *ICARE*, kemampuan berbicara bahasa inggris

PENDAHULUAN

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SMK meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan Pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat mencapai tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, Writing (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (*writing ability*) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan secara *grammatical* antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis. Kemampuan mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa

tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk procedure dan report.

Ketika penulis membaca buku Percikan Perjuangan Guru karya Profesor Surya yang menyatakan tentang perubahan paradigma guru pada abad ke-21, salah satu pernyataannya mampu menyadarkan penulis untuk berkreasi di dalam membelajarkan siswa dengan cara yang kreatif, pernyataan tersebut tertulis sebagai berikut: “Guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya menonjol saat ini, melainkan sebagai: pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar”, (Surya,2003:334).

Setelah penulis membaca dan memahami beberapa strategi atau cara-cara bagaimana membelajarkan siswa yang aktif dan interaktif maka, penulis memilih salah satu strategi pembelajaran yang diperkirakan akan membuat siswa aktif dan interaktif mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan yang berterima adalah sistem *ICARE*. Dengan sistem *ICARE* siswa akan menerapkan langsung komunikasi berdasarkan ide atau pengalaman belajar yang

dimiliki, dengan demikian keterampilan siswa akan meningkat sebab seluruh siswa akan mempraktikkan bahasa lisan yang berterima selama proses pembelajaran.

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan cara guru meningkatkan keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan berbahasa Inggris sederhana yang berterima siswa kelas X TATA BOGA Semester 1 SMK Negeri Takeran Tahun Pelajaran 2019/2020 menggunakan sistem *ICARE*.
2. Mendeskripsikan upaya peningkatan menggunakan sistem *ICARE* keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan berbahasa Inggris sederhana yang berterima siswa kelas X TATA BOGA Semester 1 SMK Negeri Takeran Tahun Pelajaran 2019/2020.

Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun teks *descriptive*.
2. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menulis teks sederhana.
3. Meningkatkan kompetensi menulis dan prestasi belajar Bahasa Inggris.
4. Para guru yang ingin mengembangkan teknik pembelajaran menggunakan sistem *ICARE*.
5. Para guru yang ingin meningkatkan keterampilan siswa mengungkapkan *monolog descriptive* bahasa Inggris sederhana secara lisan dan berterima.

Cooperative Learning (CL)

Pendekatan Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu pendekatan pengajaran yang mengutamakan siswa untuk saling bekerjasama satu dengan lainnya untuk memahami dan mengerjakan segala tugas belajar mereka. Kegiatan bekerjasama dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu.

Sistem pembelajaran *ICARE*

Konsep sistem *ICARE* yang diperkenalkan oleh *Decentralized Basic Education (DBE)* yang dikembangkan oleh *United States Agency International Development (USAID)* tahun 2006, mengemukakan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta (siswa) dengan tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) *Introduce* (Perkenalkan), (2) *Apply* (Terapkan), (3) *Reflect* (Refleksikan), (4) *Extend* (Perluaskan).

Dengan cara ini siswa akan mengungkapkan ide-ide atau pengalaman belajarnya. John Holt (1967) dalam Siberman ML (2006;26) menyatakan bahwa "Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri, memberi contohnya, melihat kaitannya antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, menggunakan dengan beragam cara, memprediksikan sejumlah konsekuensinya dan menyebutkan lawan atau balikkannya".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000; 49). Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancatan pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills (200;17)

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus, siklus I, siklus II dan siklus III, masing-masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4) membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh dua orang selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi

masukannya bagi guru atau peneliti untuk memperbaiki tindakan berikutnya.

Menurut Zuriah (2003), ada 5 jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan. Diantaranya observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

Teknis analisis data dalam penelitian ini, adalah analisis data kualitatif yang dilakukan dalam tiga tahap, diantaranya: (1) analisis data pada saat melakukan refleksi pada setiap siklus penelitian tindakan, (2) analisis data terhadap hasil belajar atau prestasi belajar siswa dalam bentuk kuantitatif, dan (3) analisis data berupa prosentase hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris untuk Kelas X Tata Boga SMK Negeri Takeran, yang menggunakan Sistem *ICARE*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kegiatan pra tindakan yang dilakukan pada siswa SMK Negeri Takeran, menemukan permasalahan yaitu prestasi belajar siswa masih rendah, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil evaluasi pada pra tindakan yang hasilnya sebagai berikut: Uji kompetensi pra tindakan diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,37, sebanyak 15 siswa (50,00%) belum mencapai nilai 70 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan dan sebanyak 15 siswa (50,00%) sudah mencapai nilai 70 atau lebih. Hal ini berarti 50,00% siswa belum tuntas belajar dan 50,00% siswa sudah tuntas belajar. Selain itu terdapat 15 siswa kelompok nilai kurang (K), 13 siswa kelompok nilai sedang (S) dan 2 siswa kelompok nilai baik (B).

Deskripsi Siklus I

Pada tahap perencanaan Siklus I peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut. (1) Berkoordinasi dengan pengamat, menyiapkan desain pembelajaran, menyiapkan instrumen penelitian yang dibutuhkan, meliputi lembar observasi, catatan kejadian dan tes uji kompetensi pada akhir Siklus I. (2) Membentuk kelompok siswa yang terdiri 6 siswa setiap

kelompok yang terdiri dari siswa kelompok nilai kurang (K), kelompok nilai sedang (S) dan kelompok nilai baik (B) jadi terdapat 5 kelompok. (3) Membuat denah berdasarkan kelompok dan men-sosialisasikan denah tersebut pada kelas sebagai subyek penelitian, yaitu Kelas X Tata Boga SMK Negeri Takeran, dan meminta siswa duduk sesuai dengan denah yang telah disusun sesuai kelompok yang dibentuk

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, peneliti bekerjasama dengan guru pengamat mengecek perlengkapan mengajar, dan mengecek kesesuaian siswa dengan denah yang telah disosialisasikan sebelumnya. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: Mengadakan presensi kelas, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, Guru menjelaskan metode mengajar yang digunakan, Guru memberikan motivasi kepada siswa, Guru mengadakan apersepsi, Guru memberikan tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok, Siswa melakukan kerja kelompok, Guru berkeliling untuk memberi penjelasan jika ada siswa yang bertanya selama siswa mengerjakan tugas, Guru mengamati siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, Guru menunjuk salah satu kelompok untuk melakukan presentasi, Guru membimbing siswa dalam melakukan presentasi, Kelompok yang lain memberikan tanggapan secara bergiliran, Guru membimbing tanya jawab, Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan isi pokok materi pelajaran, Memberi tugas rumah kepada siswa

Pada saat guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), pengamat mengamati situasi di kelas dan mencatat hal-hal yang terjadi pada kelas tersebut. Dari catatan kejadian didapat hal-hal sebagai berikut. Pada awal dimulainya Siklus I, waktu yang tersedia kurang dimanfaatkan dengan efisien, guru agak kesulitan mengatur duduk siswa berdasarkan denah yang sudah disusun. Beberapa siswa agak canggung duduk bersama satu kelompok dengan lawan jenis. Beberapa siswa yang berada di belakang kurang memperhatikan pada saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari hasil tes uji kompetensi yang dilakukan pada akhir Siklus I dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran

menggunakan sistem *ICARE* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,17 meningkat 3,80 poin dibanding tes awal, terdapat 12 siswa belum mencapai nilai 70 dan 18 siswa sudah mencapai nilai 70 atau lebih. Hal itu berarti 40,00% siswa belum tuntas belajar dan harus menjalani remidi dan 60,00% siswa sudah tuntas belajar, meningkat 10% dibanding tes awal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 60% kurang dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% dan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil angket siswa menunjukkan bahwa sebanyak 19 siswa (63,33%) menyatakan senang dengan metode pembelajaran yang digunakan, sebanyak 20 siswa (66,67%) menyatakan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat memotivasi belajar, sebanyak 18 siswa (60,00%) menyatakan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat membantu memahami materi pelajaran, sebanyak 17 siswa (56,67%) menyatakan senang dengan adanya diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran, sebanyak 16 siswa (53,33%) menyatakan diskusi kelompok dapat membantu pemahaman mengenai materi pelajaran, sebanyak 15 siswa (50,00%) menyatakan pembelajaran yang dilakukan sekarang lebih menyenangkan dari pada sebelumnya dan sebanyak 14 siswa (46,67%) menyatakan waktu untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekarang sudah memadai.

Refleksi, dari data hasil pengamatan di atas, Siklus I perlu dilanjutkan ke Siklus II, dengan mempertimbangkan hal-hal yang terjadi pada Siklus I, diantaranya penyusunan denah kelas perlu disempurnakan juga interaksi guru dengan siswa, kemampuan guru membimbing siswa dan kemampuan guru mengorganisir kelas perlu ditingkatkan, guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dan efektif dalam penggunaan waktu dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Deskripsi Siklus II

Siklus II direncanakan dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang didapat pada Siklus I, antara lain dengan mengubah denah kelompok siswa, meskipun pembagian kelompok siswa seperti pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Menghubungi kembali rekan pengamat dan melakukan koordinasi berkaitan hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan agar KBM berjalan lebih optimal. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 2, soal uji kompetensi II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pembagian kelompok siswa seperti pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, mensosialisasikan denah tersebut pada kelas sebagai subyek penelitian, yaitu Kelas X Tata Boga SMK Negeri Takeran.

Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: Mengadakan presensi kelas, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, Guru menjelaskan metode mengajar yang digunakan, Guru memberikan motivasi kepada siswa, Guru mengadakan apersepsi, Guru memberikan tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok, Siswa melakukan kerja kelompok, Guru berkeliling untuk memberi penjelasan jika ada siswa yang bertanya selama siswa mengerjakan tugas, Guru mengamati siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, Guru menunjuk salah satu kelompok untuk melakukan presentasi, Guru membimbing siswa dalam melakukan presentasi, Kelompok yang lain memberikan tanggapan secara bergiliran, Guru membimbing tanya jawab, Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan isi pokok materi pelajaran, Memberi tugas rumah kepada siswa

Pengamatan, pada saat guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), pengamat mengamati situasi di kelas dan mencatat hal-hal yang terjadi pada kelas tersebut. Dari catatan kejadian didapat hal-hal sebagai berikut. 1) Pada siklus II, waktu yang

tersedia sudah dimanfaatkan dengan efisien, guru tidak kesulitan mengatur duduk siswa berdasarkan denah yang sudah disusun karena siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya. 2) Siswa tidak canggung lagi duduk bersama satu kelompok dengan lawan jenis. 3) Kelompok siswa yang kurang memperhatikan pada saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran tempat duduknya dipindah ke depan.

Dari hasil tes uji kompetensi yang dilakukan pada akhir Siklus II dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,93 meningkat 4,77 poin dibanding siklus I, terdapat 8 siswa belum mencapai nilai 70 dan 22 siswa sudah mencapai nilai 70 atau lebih. Hal itu berarti 26,67% siswa belum tuntas belajar dan harus menjalani remedi dan 73,33% siswa sudah tuntas belajar, meningkat 13,33% dibanding siklus I. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 73,33% kurang dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% dan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus II meningkat dibanding siklus I, karena kegiatan pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* sudah mulai dimengerti siswa, kegiatan kelompok sudah mulai berjalan lancar, juga siswa lebih siap melaksanakan uji kompetensi sebab sudah diberitahu sebelumnya.

Hasil angket siswa siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 23 siswa (76,67%) menyatakan senang dengan metode pembelajaran yang digunakan, sebanyak 22 siswa (73,33%) menyatakan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat memotivasi belajar, sebanyak 22 siswa (73,33%) menyatakan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat membantu memahami materi pelajaran, sebanyak 21 siswa (70,00%) menyatakan senang dengan adanya diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran, sebanyak 20 siswa (66,67%) menyatakan menyatakan diskusi kelompok dapat membantu pemahaman mengenai materi pelajaran, sebanyak 20 siswa (66,67%) menyatakan pembelajaran yang dilakukan sekarang lebih menyenangkan dari

pada sebelumnya dan sebanyak 19 siswa (63,33%) menyatakan waktu untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekarang sudah memadai.

Refleksi. dari data hasil pengamatan di atas, siklus II perlu dilanjutkan ke siklus III, dengan mempertimbangkan hal-hal yang terjadi pada siklus II, diantaranya interaksi guru dengan siswa, kemampuan guru membimbing siswa, kemampuan guru mendistribusikan waktu secara baik dan efektif dalam penggunaan waktu perlu ditingkatkan, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Deskripsi Siklus III

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 3, soal uji kompetensi 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan tindakan seperti siklus II membahas materi Standar Kompetensi: 2. Memahami makna dalam teks tulis fungsional pendek dan esei pendek sederhana yang berbentuk *descriptive* dan *recount* yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, Kompetensi Dasar: 2.2 Merespon makna yang terdapat dalam monolog pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam teks berbentuk *descriptive* dan *recount*.

Dari hasil tes uji kompetensi yang dilakukan pada akhir siklus III dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,20 meningkat 6,27 poin dibanding siklus II, terdapat 2 siswa belum mencapai nilai 70 dan 28 siswa sudah mencapai nilai 70 atau lebih. Hal itu berarti 6,67% siswa belum tuntas belajar dan harus menjalani remedi dan 93,33% siswa sudah tuntas belajar, meningkat 20,00% dibanding siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 93,33% lebih dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil kegiatan pembelajaran pada siklus III meningkat dibanding siklus II,

karena kegiatan belajar mengajar sudah terlihat kondusif, kegiatan pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* sudah mulai dimengerti siswa, kegiatan kelompok sudah mulai berjalan lancar, juga siswa lebih siap melaksanakan uji kompetensi sebab sudah diberitahu sebelumnya.

Hasil angket siswa siklus III menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa (86,67%) menyatakan senang dengan metode pembelajaran yang digunakan, sebanyak 27 siswa (90,00%) menyatakan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat memotivasi belajar, sebanyak 28 siswa (93,33%) menyatakan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat membantu memahami materi pelajaran, sebanyak 25 siswa (83,33%) menyatakan senang dengan adanya diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran, sebanyak 24 siswa (80,00%) menyatakan diskusi kelompok dapat membantu pemahaman mengenai materi pelajaran, sebanyak 28 siswa (93,33%) menyatakan pembelajaran yang dilakukan sekarang lebih menyenangkan dari pada sebelumnya dan sebanyak 25 siswa (83,33%) menyatakan waktu untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekarang sudah memadai.

Refleksi, dari hasil analisis ternyata pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* sangat membantu untuk meningkatkan keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana yang berterima siswa. Dalam pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa sehingga siswa lebih termotivasi.

Pembahasan

Pembelajaran dengan metode yang tepat, selain akan membuat siswa semakin mudah memahami materi pelajaran yang ia pelajari, juga akan memancing daya kreasi dan menambah motivasi belajar siswa tersebut.

Dari rekapitulasi hasil uji kompetensi tersebut di atas, rata-rata nilai uji kompetensi secara umum meningkat siklus demi siklus. Rata-rata nilai uji kompetensi siklus 1 naik 3,80 poin dibandingkan dengan tes awal (dari 68,37 pada tes awal menjadi 72,17 pada siklus 1),

rata-rata nilai uji kompetensi siklus 2 naik 4,77 poin dibandingkan dengan siklus 1 (dari 72,17 pada siklus 1 menjadi 76,93 pada siklus 2), sedangkan rata-rata nilai uji kompetensi siklus 3 naik 6,27 point (dari 76,93 pada siklus 2 menjadi 83,20 pada siklus 3).

Prosentase ketuntasan belajar klasikal siklus 1 meningkat 6,67% dibandingkan dengan tes awal (dari 53,33% pada tes awal menjadi 60,00% pada siklus 1) prosentase ketuntasan belajar klasikal siklus 2 meningkat 13,33% dibandingkan dengan siklus 1 (dari 60,00% pada siklus 1 menjadi 73,33% pada siklus 2). Sedangkan pada siklus 3 prosentase ketuntasannya meningkat sebesar 20,00% dibandingkan dengan siklus 2, yaitu dari 73,33% pada siklus 2 menjadi 93,33% pada siklus 3. Peningkatan hasil uji kompetensi tersebut menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa. Dari hasil uji kompetensi tersebut dapat dikatakan prestasi belajar siswa meningkat siklus demi siklus.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus demi siklus mengalami peningkatan seperti nampak pada rekapitulasi angket siswa berikut: 1) Yang menyatakan merasa senang dengan metode pembelajaran yang digunakan meningkat dari 63,33% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus III. 2) Yang menyatakan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat memotivasi belajar meningkat dari 66,67% pada siklus I menjadi 90,00% pada siklus III. 3) Yang menyatakan metode pembelajaran yang digunakan guru dapat membantu memahami materi pelajaran meningkat dari 60,00% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus III. 4) Yang menyatakan senang dengan adanya diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran meningkat dari 56,67% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus III. 5) Yang menyatakan diskusi kelompok dapat membantu memahami materi pelajaran meningkat dari 53,33% pada siklus I menjadi 80,00% pada siklus III. 6) Yang menyatakan Pembelajaran yang dilakukan sekarang lebih menyenangkan dari pada sebelumnya meningkat dari 50,00% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus III. 7) Yang menyatakan

waktu untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekarang sudah memadai meningkat dari 46,67% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus III.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana yang berterima dengan menggunakan pembelajaran sistem *ICARE* dapat mengefektifkan proses pembelajaran. Siswa memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mendapat kesempatan yang luas untuk praktek dan latihan berbicara. Interaksi kelas meningkat antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan materi pembelajaran.. Kemampuan siswa dalam keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana yang berterima meningkat. Guru merasa pembelajaran yang disampaikan lebih bermakna. Dengan demikian pembelajaran keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana yang berterima dengan menggunakan pembelajaran sistem *ICARE* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

Pembelajaran keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana

yang berterima dengan menggunakan pembelajaran sistem *ICARE* dapat digunakan oleh guru SMK lain dalam proses pembelajaran keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana yang berterima.

Saran

Guru hendaknya memotivasi siswa agar senantiasa berlatih mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana yang berterima, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik maupun emosional. Guru hendaknya senantiasa menerapkan pembelajaran sistem *ICARE* dalam pembelajaran keterampilan mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana yang berterima.

Kepala Sekolah, hendaknya selalu memperhatikan dan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, perpustakaan dilengkapi dengan kamus, buku pedoman penulisan serta buku penunjang mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menunjang keberhasilan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris Inggris, bahkan bila memungkinkan diusahakan adanya multi-media serta laboratorium bahasa. Hendaknya diadakan lomba yang mengarah kepada peningkatan kemampuan siswa mengungkapkan *monolog descriptive* lisan sederhana yang berterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zaenal (2000). *Penelitian Tindakan Kelas – Untuk Guru*. Yrama Widya Bandung.
- Arikunto, S. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Proyek Peningkatan Mutu SMU Jawa Timur, Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi, Workshop KBK SMU Negeri/ Swasta, Surabaya Dinas P dan K.
- Puskur Balitbang 2006, *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional
- Sutiana Amas dan Rf. Endah Y (2004). *Pedoman Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Kontekstual untuk Guru SMP.LPMP*. Jawa Barat
- Tupan Albert, 2003, *Prinsip-Prinsip Penting dalam Upaya Penyusunan Materi Pengajaran Bahasa Inggris*, makalah disajikan dan workshop Bahasa Inggris di Madiun, 27 Mei 2003.